

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI SMAN I TUKKA

Herlina Manullang

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
herlinalina1488@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning di kelas X1-IPS 2 SMA Negeri 1 Tukka serta untuk mengevaluasi peningkatannya. Sasaran penelitian adalah 25 siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tukka. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri dari 2 siklus dengan masing-masing 3 pertemuan. Evaluasi dilakukan pada pertemuan terakhir setiap siklus. Hasil menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dari 40,67 sebelum menggunakan Discovery Learning menjadi 63,267 pada siklus I dan 75,33 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 13,79%. Observasi aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan, dari 60,14% menjadi 68,88% pada siklus I, dan dari 70,83% menjadi 89,27% pada siklus II, kategori "sangat aktif". Temuan ini mengindikasikan efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran geografi.

Kata Kunci: Model Discovery Learning; Motivasi Belajar; Kebutuhan Dasar Manusia.

Abstract

This study aims to investigate the learning motivation of students by applying the Discovery Learning model in class X1-IPS 2 at SMA Negeri 1 Tukka and to evaluate its enhancement. The research target is 25 students of grade XI IPS-2 at SMA Negeri 1 Tukka. The method employed is Classroom Action Research (CAR), comprising 2 cycles with 3 meetings each. Evaluation is conducted at the final meeting of each cycle. Results indicate an increase in student learning motivation from 40.67 before using Discovery Learning to 63.267 in cycle I and 75.33 in cycle II, with an increase of 13.79%. Student activity observation also shows improvement, from 60.14% to 68.88% in cycle I, and from 70.83% to 89.27% in cycle II, categorized as "very active". These findings indicate the effectiveness of the Discovery Learning model in enhancing students' learning motivation and engagement in the geography learning process.

Keywords: Discovery Learning Model; Learning Motivation; Human Basic Needs.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah wadah mapan dalam meningkatkan kompetensi, keterampilan dan aspek lainnya dalam

meningkatkan nilai kehidupan manusia. Pendidikan merupakan pokok dasar sebagai bekal peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni.

Pendidikan menciptakan pembelajaran yang merupakan unsur dalam kegiatan mendapatkan pengetahuan. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks. Pembelajaran secara sederhana dapat didefinisikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih komprehensif, hakikatnya pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Purwati, 2014). Pada praktek pendidikan era sekarang ini, proses pembelajaran abad 21 menuntut kompetensi lulusan berkualitas dan unggul serta mampu bersaing di era global ((Ningsih et al., 2020). Lebih lanjut, (Nurjannah et al., 2020) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting yang menjadi faktor utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai salah satunya dengan penekanan pada bidang pendidikan.

Dapat dimaknai bahwa pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Dalam memaksimalkan penguasaan materi pada proses pembelajaran, maka dibutuhkan motivasi yang tinggi bagi siswa agar selalu memiliki semangat dan rasa gairah yang tinggi dalam mengikuti setiap materi yang diajarkan. Motivasi menjadi satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Proses pembelajaran akan bermotivasi manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh motivasi belajar yang

optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa (Suprihatin, 2015). Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Kusuma dan Subkhan, 2015). Biggs dan Tefler (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah.

Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh motivasi belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Penerapan model pembelajaran di sekolah masih menemui banyak permasalahan, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi Materi ajar pada ekonomi yang banyak di setiap pokok bahasan, namun alokasi waktu yang ada sedikit menyebabkan guru lebih memilih memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk meringkas materi dengan tujuan siswa akan lebih

mudah memahami konsep yang ada pada materi yang sedang diajarkan tanpa menjelaskan lebih rinci materi tersebut.

Namun yang terjadi siswa merasa belum paham dengan materi pokok yang ada sudah harus memulai lagi dengan materi yang baru. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa jenuh, tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar, serta siswa tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga sering mendiktekan materi ajar kepada siswa dan tugas yang diberikan adalah menghafal. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Aritonang (2008) yang menyebutkan bahwa kenyataan lain menunjukkan guru dalam proses belajar-mengajar hanya memberikan materi pelajaran saja. Guru jarang sekali memberikan motivasi pada siswa dalam mengajar. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah pokok bahasan yang harus diajarkan sehingga guru cenderung hanya memberikan materi saja tanpa berusaha membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Emda, 2018). Berdasarkan survey peneliti di SMA Negeri 1 ditemukan beberapa kendala pada proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran ekonomi banyak mengandung prinsip, konsep, dan teori yang abstrak sulit dipahami oleh siswa. Kedua, siswa kurang optimal saat

mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa kurang baik dan berakibat siswa hanya menghafal materi. Ketiga siswa menganggap pembelajaran ekonomi sebagai hal yang sulit untuk dipelajari sehingga pada proses pembelajaran siswa kurang antusias. Beberapa kendala tersebut mengakibatkan banyak siswa yang memperoleh motivasi belajar kurang dari batas ketuntasan belajar siswa. Motivasi studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 TUKKA kelas X1 diketahui bahwa ketuntasan klasikal siswa belum mencapai 85%. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan mengkonstruksikan pemikiran siswa dalam memecahkan masalah adalah Discovery Learning. Mencoba sendiri sehingga menemukan konsep sendiri, guru bertugas untuk memberikan bimbingan dan mengawasi proses penyelidikan.

Model pembelajaran discovery learning ini dapat menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas mengatur jalannya pembelajaran (Adhim, 2015). Motivasi penelitian yang dilakukan oleh Aini (2011) telah membuktikan bahwa dengan menerapkan discovery learning dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan komunikasi ilmiah siswa. Sejalan dengan Aini, penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2004) menyimpulkan bahwa discovery learning lebih efektif daripada pure discovery dalam membantu proses transfer dan belajar siswa. Penelitian lain oleh Olufunmilayo (2010) menyimpulkan bahwa discovery learning sangat baik

dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tahap-tahap penelitian dalam penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection), yang dirangkaikan ke dalam satu siklus kegiatan (Sanjaya, 2016). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 TUKKA pada tahun pelajaran 2023/2024. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 TUKKA yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah yang pertama instrumen observasi yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi terstruktur. Lembar observasi ini terdiri atas lembar observasi aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning. Kedua, instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat kebermotivasi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran terdiri atas beberapa soal pilihan ganda dan uraian. Instrumen yang digunakan berupa soal-soal latihan yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran, dan yang terakhir ialah teknik dokumentasi.

Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung dianalisis secara kualitatif berdasarkan aspek yang telah ditentukan. Kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat kebermotivasi

dalam` penilaian mengacu pada teknik kategorisasi keaktifan belajar (Nur, 2018) dengan rumus:

$$\text{Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Kategori	Interval
Kurang aktif	< 25 %
Cukup aktif	25% - 50%
Aktif	51 % - 74%
Sangat aktif	≥ 75 %

Sumber: (Nur, 2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Pada siklus I ini, terdapat tahapan yang dilalui yaitu perencanaan pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Pada siklus I dilaksanakan tes motivasi belajar untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai materi yang diberikan. Evaluasi yang diberikan berupa soal pilihan ganda 20 nomor. Berikut nilai motivasi belajar peserta didik pada siklus I dengan materi kebutuhan dasar manusia dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Nilai Motivasi Belajar Ekonomi Peserta Didik

No	Data penelitian	Nilai Statistik
1	Subjek	35
2	Skor Ideal	100
3	Nilai Terendah	40
4	Nilai Tertinggi	85
5	Rentang Skor	45
6	Rata-rata Skor	63,167

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa rerata motivasi belajar peserta didik pada siklus I dengan penerapan

model pembelajaran *discovery learning* adalah 63,167 dari skor ideal yang kemungkinan dapat diraih adalah 100. Nilai terendah yang didapat peserta didik adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 85, dimana dari motivasi nilai terendah dan tertinggi, didapatkan rentang skor 45. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek pada siklus I adalah 25 peserta didik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Peserta Didik

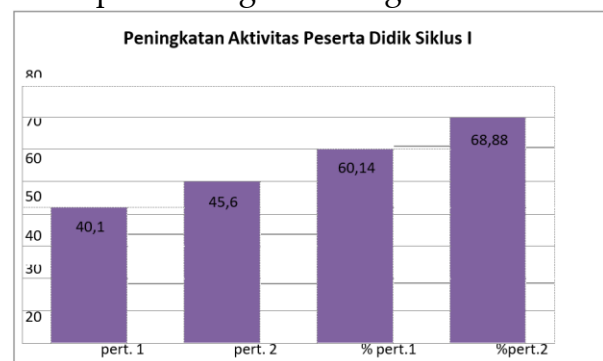
No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<55	Sangat Rendah	14	36,66
2	55-59	Rendah	0	0
3	60-75	Sedang	16	46,67
4	76-86	Tinggi	5	16,67
5	86-100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			35	100

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa skor motivasi belajar pada siklus I peserta didik sangat bervariasi. Jika rerata hasil belajar peserta didik 59,83, maka motivasi belajar peserta didik pada siklus I dikategorikan “sedang”. Selanjutnya motivasi belajar peserta didik pada siklus I dianalisis maka persentase ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Klasikal Belajar Peserta Didik

KK M	Kategori	Frekuensi	Persentase
<75	Tidak Tuntas	15	63,33
≥75	Tuntas	10	36,67

Pada tabel 4 menunjukkan data persentase ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada siklus I dengan model pembelajaran *discovery learning*. Dimana sebanyak 15 peserta didik atau sejumlah 63,33 % belum mencapai KKM yaitu 75. Dan selebihnya yaitu 10 peserta didik atau sejumlah 36,67% tuntas secara klasikal. Peserta didik yang masih belum mencapai KKM akan diusahakan pada siklus berikutnya. Adapun aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penerapan model pembelajaran *discovery learning* siklus I dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas belajar peserta didik pada setiap pertemuan yang diamati oleh guru mata pelajaran geografi selaku observer. Pada hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan melihat dan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara jelas yang dapat berupa tabel, grafik dan uraian. Maka untuk melihat secara jelas peningkatan aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan pertama dan kedua maka ditampilkan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Diagram di atas menunjukkan bagaimana peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*.

Pada pertemuan pertama siklus I peserta didik mendapat skor 40,1 dari skor maksimal yang mungkin didapat yaitu 72 atau setara dengan 60,14% angkat tersebut sudah masuk dalam kategori sedang/cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 45,6 atau 68,88% yang sudah masuk dalam kategori baik. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* masih menemui berbagai permasalahan sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal diantaranya

1. Peserta didik masih kurang antusias dalam pembelajaran.
2. Kurangnya antusias peserta didik ketika dilontarkan pertanyaan.
3. Peserta didik masih bingung ketika dihadapkan dengan permasalahan.
4. Perhatian peserta didik masih terbagi dengan hal lain ketika proses pembelajaran berlangsung.
5. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompoknya.
6. Beberapa peserta didik masih segan untuk melontarkan pertanyaan.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan pengulangan langkah kerja terhadap siklus sebelumnya, pada siklus ini, telah mengalami perbaikan dan pengembangan terhadap kekurangan yang ada apa siklus sebelumnya disesuaikan pada hasil refleksi siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus ini juga diulangi secara bertahap seperti pada siklus sebelumnya juga mungkin terjadi. Siklus II dilakukan pada pertemuan 4 dan 5 sebagai pemberian

materi, dan pertemuan 6 yang merupakan evaluasi akhir siklus. Motivasi belajar pada peserta didik kelas XI SMA NEGERI 1 TUKKA pada materi kebutuhan dasar manusia dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus II merupakan pengulangan dari siklus sebelumnya baik dari segitahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi, yang berpatokan pada kondisi yang ditemukan pada siklus sebelumnya, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya kemudian dikembangkan pada siklus II dengan materi yang belum diajarkan. Berikut tabel distribusi nilai hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajar *discovery learning*.

Tabel 5. Distribusi Nilai Motivasi Belajar Geografi Peserta Didik Kelas Siklus II

No	Data penelitian	Nilai Statistik
1	Subjek	35
2	Skor Ideal	100
3	Nilai Terendah	55
4	Nilai Tertinggi	90
5	Rentang Skor	35
Rata-rata Skor		75,33

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa rerata motivasi belajar peserta didik pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* adalah 75,33 dari skor ideal yang kemungkinan dapat diraih adalah 100. Nilai terendah yang didapat peserta didik adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 90, dimana dari hasil nilai terendah dan tertinggi, didapatkan rentang skor 35. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek pada siklus II adalah 25 peserta didik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan persentase Kategori Motivasi belajar Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<55	Sangat Rendah	0	0
2	55-59	Rendah	2	3,33
3	60-75	Sedang	19	56,66
4	76-86	Tinggi	12	36,67
5	86-100	Sangat Tinggi	2	3,33
Jumlah			35	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa skor motivasi belajar pada siklus I peserta didik sangat bervariasi. Jika rerata hasil belajar peserta didik 75,33 maka motivasi belajar peserta didik pada siklus II dikategorikan "sedang". Selanjutnya motivasi belajar peserta didik pada siklus II dianalisis maka presentasi ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

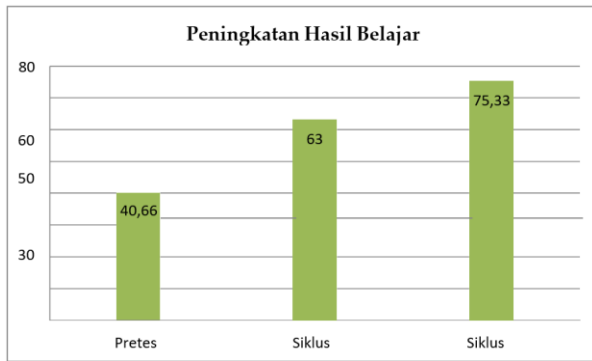
Tabel 7. Persentase Ketuntasan Klasikal Belajar Peserta Didik Siklus II

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase
<75	Tidak Tuntas	1	10,73
≥75	Tuntas	24	89,27

Pada tabel di atas menunjukkan data persentase ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada siklus II dengan model pembelajaran *discovery learning*. Dimana sebanyak 1 peserta didik atau sejumlah 10,73% belum mencapai KKM yaitu 75. Dan selebihnya yaitu 24 peserta didik atau sejumlah 89,27% tuntas. Dari data di atas,

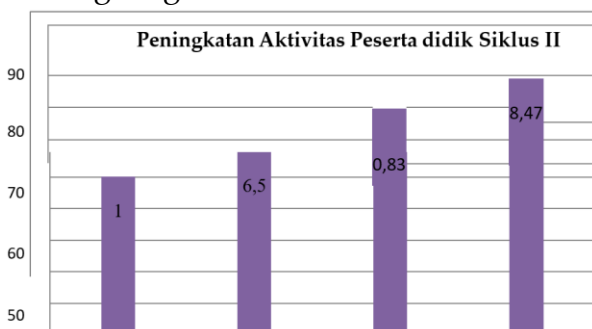
menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, dimana presentasi ketuntasan motivasi belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan walaupun pada siklus II masih terdapat 10,73% peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Namun hal tersebut menunjukkan terdapat perubahan dan peningkatan motivasi belajar. Itu artinya, terdapat perbaikan dan peningkatan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Selanjutnya diperlihatkan peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (pretest) dan setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I materi kebutuhan dasar manusia pada siklus I dan siklus II materi kebutuhan dasar manusia.

Dari tabel di atas, dapat dilihat perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* kemudian selanjutnya akan dihitung persentase peningkatan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 2 dengan menggunakan rumus. Berdasarkan hasil deskriptif dan nilai rata-rata sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I dan siklus II di atas, menunjukkan bahwa persentase peningkatan hasil belajar peserta didik adalah 13,79%.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar

Gambar di atas menunjukkan peningkatan rerata hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model *discovery learning*. Dimana rerata nilai pada pretest yaitu 40,167 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 62,5 dan pada siklus II yaitu 89,27 dengan persentase peningkatan sebesar 13,79 %. Dari siklus I dan siklus II terjadi sejumlah perubahan sikap peserta didik terjadi selama penelitian berlangsung. Perubahan tersebut terangkum dalam lembar aktivitas peserta didik yang diisi oleh penulis selaku guru mata pelajaran ekonomi selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Diagram di atas menunjukkan bagaimana peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*. Pada pertemuan pertama siklus I peserta

didik mendapat skor 51 dari skor maksimal yang mungkin didapat yaitu 72 atau setara dengan 70,83% angkut tersebut sudah masuk dalam kategori sedang/cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 56,5 dari skor maksimal yang mungkin di dapat adalah 72 atau 89,27% yang sudah masuk dalam kategori baik.

Adapun refleksi pertemuan pada siklus II didapatkan bahwa: a) Peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. b) Peserta didik mampu merancang pemecahan masalah yang ditemukannya. c) Peserta didik focus mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. d) Peserta didik bekerja sama dengan baik dengan teman kelompoknya. e) Peserta didik aktif berdiskusi serta melontarkan pertanyaan kepada kelompok lain.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus II berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. Hasil dari upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *discovery learning* menunjukkan hasil yang cukup maksimal. Dibuktikan dengan hasil dari aktivitas peserta didik pada siklus II memberikan hasil yang cukup baik serta memuaskan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Tukka mengalami peningkatan setelah diterapkan Model *discovery learning* dengan indikasi rerata motivasi belajar peserta didik sebelum menggunakan

model discovery learning adalah 40,67 dengan skor maksimal yang mungkin diraih adalah 100. Kemudian meningkat setelah penerapan model discovery learning pada siklus I sebesar 75,33 termasuk dalam kategori sedang, dan pada siklus II sebesar 89,27 juga termasuk dalam kategori sedang dengan persentase peningkatan 13,79%. Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar juga terjadi peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama sebesar 60,14% kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan kedua sebesar 68,88%. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 70,83% dan mengalami perubahan pada pertemuan kedua sebesar 78,47% termasuk dalam kategori "sangat aktif".

E. Daftar Pustaka

- Adhim, A. Y. (2015). Penerapan model pembelajaran discovery dengan kegiatan laboratorium untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA pada materi kebutuhan dasar. *Pendidikan Ekonomi*, 4(3).
- Aini, E.N. (2011). Penerapan Discovery Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Ilmiah Siswa. Skripsi. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(10), 11-21.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duhita, S. A., Suprpta, S., & Hasriyanti, H. (2020). Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Geografi. *LaGeografia*, 18(2), 109–116.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Harjanti, D. T. (2014). Penerapan Teknik Peta Pikiran (Mind Map) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep ekonomi Pada Siswa Kelas XI-2 IPS SMAN 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal ekonomi Gea*, 14(1).
- Jacobson, D.A., Eggen, P. & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusuma, Z. L., & Subkhan, S. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1).
- Mayer, R.E. 2004. Should three be a three-strikes rule against pure. the american psychological association. *American Psychologist Journal*. 59(1): 14-19
- Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.
- Ningsih, M. P., Hilman, I., & Guntara, F. (2020). Implementasi Blended Learning Melalui Google Classroom Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Geografi. *LaGeografia*, 19(1), 1-15.
- Nurjannah, H., Saputro, A., Maddatuang, M., & Fikri, M. J. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran

- Treffinger Pada Pembelajaran Ekonomi 19(1), 113-127.
- Olufunmilayo, I.O. 2010. Comparative effect of the guided discovery and concept mapping teaching strategies on students' chemistry achievement. *Humanity & Social Sciences Journal*. 5(1): 01-06
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap motivasi belajar ipa di sekolah dasar. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 1(3), 280-286.
- PURWATI, R. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams–Achievement Division
- Purwanto, C. E., & Nughoru, S. E. (2012). Penerapan model pembelajaran discovery pada kebutuhan dasar manusia UPEJ Unnes Physics Education Journal, 1(1).
- Ridsa, A., Sideng, U., & Suprpta, S. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran 3D Hologram dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Majene18(3).